

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UJARAN KEBENCIAN WARGANET
PADA KOLOM KOMENTAR AKUN MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM* DODY
SOEDRAJAT**

Vira Dwi Aprilia Zain

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email : virazain04@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada kolom komentar akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, jenis, dan makna dalam ujaran kebencian pada kolom komentar akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian dekriptif, bertujuan untuk mengumpulkan data informasi berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti sekarang, yang kemudian akan disusun dan dianalisis guna untuk memberikan uraian masalah yang sedang diselidiki. Adapun untuk menafsirkan maksud dari tuturan warganet digunakan pendekatan pragmatik. Adapun data yang dianalisis berupa kata dan kalimat yang mengandung ujaran kebencian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Creswell (2008). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini Hasil dari penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk, jenis-jenis, dan makna ujaran kebencian. Bentuk ujaran kebencian ditemukan 5 bentuk penghinaan, 4 bentuk penistaan, 4 bentuk pencemaran nama baik, 5 bentuk perbuatan tidak menyenangkan, 3 bentuk pemprovokasian, dan 5 bentuk penghasutan. Jenis ujaran kebencian ditemukan 3 jenis asertif, 5 jenis direktif, 3 jenis ekspresif, dan 3 jenis komisif. Makna ujaran kebencian ditemukan 2 jenis, yaitu makna konseptual dan makna kontekstual.

Kata Kunci : tindak tutur ilokusi, ujaran kebencian, instagram

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu fasilitas yang digunakan manusia demi mencapai tujuan dan memenuhi keinginan serta kebutuhannya. Dengan berkomunikasi mampu mempermudah manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Manusia membutuhkan suatu media atau alat yang digunakan, hal tersebut bertujuan untuk mempermudah manusia untuk mengerti ucapan yang diucapkan saat melakukan interaksi dengan sesamanya. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai media dalam berkomunikasi. Subyantor (2019:37) mengatakan bahwa pada dasarnya bahasa telah menyatu dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia mampu untuk menyampaikan pesan, gagasan, informasi, ide, pikiran, dan sebagainya.

Searle (1969) dalam Rani dkk (2004) berpendapat bahwa dalam suatu komunikasi bahasa yang dilakukan terkandung tindak tutur didalamnya. Ia juga berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan hanya sekedar sebuah lambang, kata atau kalimat, tetapi komunikasi bahasa merupakan sebuah hasil atau produk dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu tuturan yang mengandung maksud dan tujuan tertentu, sehingga dalam penggunaannya dapat diungkapkan secara eksplisit ataupun implisit.

Austin (1962) dalam Rani dkk (2004) berpendapat bahwa secara analitis tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga jenis tindak tutur yang terjadi secara serentak: (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi. Dalam prosesnya, ketiga tindak tutur di atas akan terjadi dengan berbagai kemungkinan sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu.

Ketika melakukan komunikasi, perlu untuk menanamkan nilai kesopanan. Pentingnya nilai kesopanan ditanamkan, bertujuan agar dapat tercapainya proses komunikasi yang benar dan dapat dimengerti dengan baik. Muhammad (2014:148) berpendapat bahwa sikap sopan atau sopan santun merupakan suatu sikap yang perlu

diterapkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang mana sikap tersebut merupakan suatu bentuk rasa hormat kepada lawan bicara.

Kenyataannya, masih banyak masyarakat yang kadangkala melupakan nilai-nilai kesopanan saat berkomunikasi. Hal itulah yang melatarbelakangi munculnya ujaran-ujaran yang menyalahi nilai kesopanan. Ujaran yang menyalahi kesopanan itulah yang dapat disebut dengan ujaran kebencian. Faisal dan Zulkifli (2016:178) berpendapat bahwa ujaran kebencian merupakan sebuah tuturan yang berusaha untuk menghasut atau menggiring kebencian kepada orang lain atau suatu kelompok atas beberapa sudut pandang.

Ujaran kebencian biasa diungkapkan oleh masyarakat dengan tujuan atau maksud tertentu di hadapan publik. Mardiyati (2017) menjelaskan bahwa “ujaran kebencian juga bisa melalui tulisan dispanduk, orasi kampanye, pamphlet, dan lain-lain. Ada yang menggunakannya dalam bentuk tekanan langsung adapula yang memanipulasinya dengan guyonan, misalnya seperti menggunakan meme (mimema)”.

Memasuki era digital 4.0 kini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, ditambah dengan munculnya media sosial. Media sosial saat ini telah menjadi sebuah nadi dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kemudahan dan keunggulan ditawarkan untuk mempermudah berinteraksi dengan semua orang. Kemudahan itulah yang seringkali disalahgunakan oleh masyarakat, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial sebagai media untuk melakukan tindak ujaran kebencian.

Permasalahan yang penulis temukan dalam penelitian ini yaitu bentuk-bentuk ujaran kebencian yang terdapat dalam kolom komentar akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat, jenis-jenis ujaran kebencian yang terdapat dalam kolom komentar akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat, dan makna ujaran kebencian yang terdapat dalam kolom komentar akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat.

Adapun tujuan dari permasalahan penelitian tersebut adalah, (1) Mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian warganet dalam kolom komentar akun media sosial *Instagram* Dody Soedrajat, (2) Menjelaskan jenis-jenis ujaran kebencian warganet dalam kolom komentar akun media *Instagram* Dody Soedrajat, dan (3) Menjelaskan makna ujaran kebencian warganet dalam kolom komentar akun media sosial *Instagram* Dody Soedrajat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menitikberatkan pada aspek pemahaman yang lebih mendalam terkait suatu masalah yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih untuk membantu peneliti dalam menyelidiki dan memahami makna individual atau kelompok, sehingga dapat relevan dengan masalah sosial atau kemanusiaan dan dapat lebih mudah dijelaskan melalui konsep ilmiah (Moleong, 2014:6). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*deskriptif research*), penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan kembali data penelitian yang sudah diperoleh. . Penelitian deskriptif dipilih dengan tujuan untuk mengumpulkan data informasi berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti sekarang, yang kemudian akan disusun dan dianalisis guna untuk memberikan uraian masalah yang sedang diselidiki.

Pemilihan sumber data bergantung kepada kebutuhan peneliti, dengan demikian sumber data yang diambil di lapangan dapat berubah-ubah bergantung atas pemenuhan kebutuhan dari peneliti. Sumber data penelitian ini adalah berasal dari kolom komentar akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat, yang berupa tuturan-tuturan yang mengandung unsur kebencian. Data dalam penelitian ini berupa pengambilan tangkapan layar dari kolom komentar akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat yang diambil mulai tanggal 05 April 2022 – 21 Mei 2022. Adapun komentar diambil dari postingan-postingan yang paling banyak menerima komentar dari warganet.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut 1) Identifikasi masalah, 2) Penelusuran kepustakaan, 3) Menentukan tujuan penelitian, 4) Pengumpulan data, dan 5) Analisis dan penafsiran. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi data berupa sumber, ahli, dan teman sejawat. Analisis data penelitian kualitatif itu tidak memiliki kesamaan dengan analisis data penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif analisis data bersifat induktif dan berkelanjutan, hal tersebut dilakukan guna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dan makna yang ingin dipahami. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu teknik yang dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu masalah atau fenomena dengan menyertakan bukti ilmiah (Sudaryanto, 1988). Penelitian ini menganalisis mengenai tuturan-tuturan yang berasal dari kolom komentar akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat, untuk kemudian akan dilakukan pengklasifikasian sesuai indikator yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fokus pada penelitian ini yaitu bentuk ujaran kebencian, jenis ujaran kebencian, dan makna ujaran kebencian dalam komentar pada akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat. Hasil penelitian dijabarkan secara terperinci. Berikut data hasil penelitian dan pembahasannya.

Bentuk Ujaran Kebencian

1. Bentuk Ujaran Kebencian “Penghinaan”

Bentuk :

1) *Kakek mata duitan amit2 (27/04/22/J/01)*

Data (1) merupakan tuturan yang berupa jenis ujaran kebencian penghinaan, ditandai dengan kata “mata duitan”. Frasa tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang bertujuan untuk menghina seseorang. Frasa “mata duitan” sendiri merupakan sebuah sebutan yang dapat dimaknai sebagai

seseorang yang sangat tergilagila terhadap uang atau harta. Tuturan tersebut digolongkan sebagai bentuk penghinaan terhadap Dody Soedrajat. Dalam konteks tersebut warganet menuturkan dalam sebuah postingan foto yang diunggah oleh Dody Soedrajat. Tuturan tersebut dituturkan oleh salah seorang warganet pada salah satu postingan di akun instagram Dody Soedrajat. Adapun postingan tersebut yaitu sebuah video yang memperlihatkan Almarhumah Vanessa Angel yang sedang menyanyikan sebuah lagu sambil memainkan alat musik gitar. Komentar tersebut bertujuan untuk menghina Dody Soedrajat yang selama ini dianggap hanya mementingkan harta.

Tuturan di atas memuat ujaran kebencian yang mana sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam surat edaran Kapolri nomor SE/6/X/2015 tentang penghinaan. Menghina merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menghancurkan martabat seseorang dan mayoritas dilakukan dengan cara mengungkapkan ujaran yang berbentuk bahasa kasar atau makian.

2. Bentuk Ujaran Kebencian “Penistaan”

Bentuk :

- 2) *sok alim, standar ganda, anaknya buka aurat dibiarkan tuh si monyong, kelak akan kyk bukan orang islam (27/04/22/J/04)*

Data (2) merupakan tuturan yang berupa jenis ujaran kebencian ditandai dengan adanya penggunaan kalimat “kelak akan kyk bukan orang islam”. Kalimat tersebut mengandung ujaran kebencian penistaan yang ditujukan kepada Dody Soedrajat. Tuturan di atas merupakan jenis ujaran kebencian penistaan, karena secara tidak langsung tuturan di atas telah menistakan kepercayaan yang dianut oleh pemilik akun. Tuturan di atas juga bersifat menodai kepercayaan dan bersifat merendahkan seseorang.

Tuturan di atas menunjukkan adanya perilaku penistaan yang dilakukan oleh seorang warganet. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan dalam

surat edaran Kapolri nomor SE/6/X/2015 tentang penistaan. Penistaan merupakan salah satu bentuk tindakan yang menyimpang norma kesopanan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang berupa bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan yang ditujukan kepada individu atau kelompok lain dengan tujuan untuk merendahkan. Aspek penistaan ini biasanya berkaitan dengan agama, kepercayaan, gender, dan kelainan seksual.

3) Bentuk Ujaran Kebencian “Pencemaran nama baik”

Bentuk :

3) *NGAPA GITU MATA LU???? SERING KONSUMSI SABU2 LU BRO??? HAHHAHA (20/05/22/J/22)*

Data (3) merupakan tuturan yang memuat adanya jenis ujaran kebencian pencemaran nama baik. Ditandai dengan adanya kalimat “SERING KONSUMSI SABU2 LU BRO???” yang dapat dijelaskan bahwa komentar tersebut menyebutkan bahwa pemilik akun itu telah menggunakan obat-obatan terlarang. Secara tidak langsung tuturan tersebut dapat dikatakan mencemari nama baik pemilik akun. Sebab komentar tersebut dapat menyebabkan fitnah bagi pemilik akun.

Tuturan tersebut juga memuat jenis ujaran kebencian yang telah dijelaskan dalam surat edaran Kapolri nomor SE/6/X/2015 tentang pencemaran nama baik. Tindakan pencemaran nama baik merupakan suatu tindakan yang dapat merugikan nama baik seseorang. Karena pencemaran nama baik adalah tindakan menyerang harkat dan martabat seseorang dengan mengungkapkan hal-hal yang merusak reputasi seseorang.

4) Bentuk Ujaran Kebencian “Perbuatan tidak menyenangkan”

Bentuk :

4) *cepat2 end deh pak....nyusahin orang aja (27/04/22/J/06)*

Data (4) merupakan tuturan yang memuat adanya bentuk ujaran kebencian ditandai dengan adanya kalimat yang bersifat mengganggu

kenyamanan. Kalimat “cepat2 end deh pak....nyusahin orang aja” jelas terlihat adanya indikasi perbuatan tidak menyenangkan. Kalimat tersebut secara tidak langsung telah mengganggu kenyamanan dan keamanan pemilik akun. Warganet menuturkan tuturan tersebut dengan tujuan memaksa Dody Soedrajat untuk segera mengakhiri hidupnya.

Tuturan tersebut memuat adanya jenis ujaran kebencian yang telah dijelaskan dalam surat edaran Kapolri nomor SE/6/X/2015 tentang perbuatan tidak menyenangkan. Perbuatan tidak menyenangkan sendiri merupakan sebuah tuturan yang memuat hal berupa ancaman, kekerasan dan pemaksaan. Hal tersebut tampak pada kalimat-kalimat yang telah dituturkan oleh warganet di atas.

5) Bentuk Ujaran Kebencian “Pemprovokasian”

Bentuk :

5) *Keluarga sebelah sibuk ngurusin gala, kluarga yg ini sibuk ngurusin muka (19/05/22/J/09)*

Data (5) merupakan tuturan yang memuat jenis ujaran kebencian memprovokasi. Hal tersebut tampak pada kalimat “Keluarga sebelah sibuk ngurusin gala, kluarga yg ini sibuk ngurusin muka” yang dapat dijelaskan bahwa komentar tersebut mengandung adanya unsur membanding-bandingkan. Tuturan tersebut dituturkan warganet dengan tujuan untuk membandingkan antara pihak Dody Soedrajat dengan H. Faisal. Adapun komentar tersebut dapat digolongkan kedalam jenis ujaran kebencian karena bersifat memprovokasi pihak Dody Soedrajat dan bisa menyebabkan adanya pertikaian diantara kedua belah pihak.

Tuturan tersebut juga merupakan jenis ujaran kebencian sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam surat edaran Kapolri nomor SE/6/X/2015 tentang memprovokasi. Tujuan dari dilakukannya tindakan tersebut untuk memanas-manasi pihak Dody Soedrajat. Yang pada akhirnya akan memicu adanya kesalahpahaman dan permusuhan diantara kedua belah pihak.

6) Bentuk Ujaran Kebencian “Penghasutan”

Bentuk :

- 6) *ohh bener yaa berarti bapak nyuruh vanesa kerja cari duitt. Katanya masih muda bisa kerja kok nyuruh anaknya kerja ? kasian Vanessa, disuruh bapak kerja nyanyi.. disuruh cari duitt. Kasian.. kok malah bangga diposting kek gini? Buka aib sendiri. (27/04/22/J/08)*

Data (6) tersebut merupakan jenis ujaran kebencian ditandai dengan adanya kalimat pernyataan yang bersifat menghasut. Kalimat tersebut mengandung ujaran yang bertujuan untuk menghasut warganet yang mengikuti akun milik Dody Soedrajat. Kalimat ini secara tersirat mengandung ujaran kebencian karena menghasut warganet agar percaya bahwa Dody Soedrajat telah melakukan suatu perilaku yang telah dituturkan oleh salah seorang warganet.

Tuturan tersebut juga memuat jenis ujaran kebencian yang telah dijelaskan dalam surat edaran Kapolri nomor SE/6/X/2015 tentang menghasut. Tindakan menghasut bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar percaya dengan informasi yang dibagikan oleh seseorang. Hal itu tampak pada kalimat-kalimat yang telah dituturkan oleh warganet di atas. Tampak jelas pada kalimat-kalimat tersebut warganet berusaha meyakinkan pengikut akun media sosial Dody Soedrajat untuk percaya dengan apa yang telah dituturkannya.

Jenis-jenis Ujaran Kebencian

1. Jenis Ujaran Kebencian “Asertif”

Bentuk :

- 1) *Lah ini bukti alm vanes nikah dgn bibi dan gala udah jelas anak bibi dan vanes dong dod..!!!..ko malah mau tes DNA (14/07/22/J/01)*

Pada komentar tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat “ Lah ini bukti alm vanes nikah dgn bibi dan gala udah jelas anak bibi dan vanes dong dod”. Yang mana penutur mengemukakan pendapatnya mengenai gala memang benar-benar anak kandung dari Vanessa dan Bibi. Data tersebut sesuai dengan salah satu fungsi dari tindak tutur ilokusi asertif, yaitu mengemukakan pendapat.

Data di atas terjadi adanya tindak tutur ilokusi asertif, karenan tuturan tersebut berfungsi untuk memberikan informasi atau pesan kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Searle (1980) dalam (Chaer, 2010) bahwa tindak tutur ilokusi asertif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk memberikan informasi kepada orang-orang(mitra tutur) mengenai sebuah informasi atau pesan. Fungsi asertif ini berikatan dengan kebenaran preposisi yang diungkapkan misalnya: menyebutkan, memberitahukan, melaporkan, mengemukakan pendapat, dan lain-lain.

2. Jenis Ujaran Kebencian “Direktif”

Bentuk :

- 2) *Dot inget umur makin tua, udh stop berbuat yang gak di ridhoi Allah, inget mati gak ada yang tau, dosa yang di berbuat juga gak tau, segera lah bertaubat sebelum terlambat
(14/07/22/J/03)*

Pada komentar tersebut dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi direktif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat “ segera lah bertaubat sebelum terlambat”. Yang mana penutur menyarankan agar Dody Soedrajat segera bertaubat. Data tersebut dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi direktif sesuai dengan salah satu fungsi tindak tutur ilokusi direktif, yaitu menyarankan.

Data di atas telah terjadi tindak tutur ilokusi direktif, karena tuturan di atas dituturkan oleh warganet bertujuan untuk menghasilkan sebuah efek agar

pendengar melakukan suatu tindakan yang dituturkan oleh penutur. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Searle (1980) dalam (Chaer, 2010) bahwa tindak tutur ilokusi direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur yang bertujuan supaya lawan tutur melakukan tindakan yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur direktif sendiri pada dasarnya bertujuan agar lawan tutur melakukan sesuatu tindakan yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur direktif ini misalnya: menyuruh, memohon, menyarankan, menantang, mendesak, melarang, memperingatkan, menuntut, dan lain-lain.

3. Jenis Ujaran Kebencian “Ekspresif”

Bentuk :

- 3) *Manusia zolim nih tiap hari gw liat d sosmed isinya nih orang bikin tensi naik. (14/07/22/J/06)*

Pada komentar tersebut dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat “Manusia zolim nih tiap hari gw liat d sosmed isinya nih orang bikin tensi naik”. Yang mana penutur bertujuan untuk mengekspresikan perasaan yang dirasakan. Data tersebut dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif sesuai dengan salah satu fungsi ekspresif, yaitu mengeluh.

Data di atas telah terjadi adanya tindak tutur ilokusi ekspresif, karena tuturan di atas berfungsi untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh penuturnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Searle (1980) dalam (Chaer, 2010) bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang bertujuan agar tuturannya menginterpretasikan suatu tuturan sebagai sebuah motivasi untuk melakukan penilaian diri mengenai hal yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur ini memiliki fungsi untuk menggambarkan perasaan dan sikap penutur terhadap sebuah kondisi yang tersirat dalam tuturan itu.

4. Jenis Ujaran Kebencian “Komisif”

Bentuk :

- 4) *Duhh.. kapan ya bisa lihat berita di tv kalau sih dodot mati ketimbun tanah longsor (14/07/22/J/05)*

Pada komentar tersebut dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi komisif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat “kapan ya bisa lihat berita di tv kalau sih dodot mati ketimbun tanah longsor”. Yang mana penutur menanti-nanti suatu musibah terjadi kepada Dody Soedrajat. Data tersebut dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi komisif sesuai dengan salah satu fungsi komisif, yaitu memanjatkan.

Data di atas telah terjadi adanya tindak tutur ilokusi komisif, karena tuturan di atas berfungsi untuk mendorong penuturnya melakukan sesuatu yang berkaitan dengan masa depan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Searle (1980) dalam (Chaer, 2010) bahwa tindak tutur ilokusi komisif adalah tindak tutur yang menuntut penutur untuk melakukan apa yang dikatakan dalam tuturannya. Tindak tutur ini menyatakan bahwa penutur sedang berusaha melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini mengacu pada perilaku yang akan terjadi di masa yang akan datang atau masa depan.

Makna Ujaran Kebencian

1. Bentuk Ujaran Kebencian “Penghinaan”

Bentuk :

- 1) *Kakek mata duitan amit2 (27/04/22/B/01)*

Secara makna konseptual *mata* adalah salah satu bagian tubuh manusia yang berfungsi sebagai indra penglihatan (KBBI Daring). Kata *duit* adalah kata informal untuk penyebutan uang.

Secara makna kontekstual bermakna merendahkan martabat dan menghina Dody Soedrajat. Dalam konteks tersebut, tuturan yang dituturkan warganet bertujuan untuk menghina Dody Soedrajat yang selama ini dianggap hanya mepedulikan harta peninggalan Almh Vanessa Angel. Tuturan tersebut dituturkan oleh salah seorang warganet pada salah satu postingan di akun instagram Dody Soedrajat. Adapun postingan tersebut yaitu sebuah video yang memperlihatkan Almarhumah Vanessa Angel yang sedang menyanyikan sebuah lagu sambil memainkan alat musik gitar. Komentar tersebut bertujuan untuk menghina Dody Soedrajat yang selama ini dianggap hanya mepedulikan harta Almarhumah Vanessa Angel, baik Almarhumah masih hidup maupun setelah wafatnya.

2. Bentuk Ujaran Kebencian “Penistaan”

Bentuk :

- 2) *sok alim, standar ganda, anaknya buka aurat dibiarin tuh si monyong, kelakukan kyk bukan orang islam (27/04/22/B/04)*

Secara makna konseptual kata *sok* bermakna berlagak. Kata *alim* bermakna orang yang berilmu yang disegani oleh banyak orang (Wikipedia). Kata *standar* bermakna ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan (KBBI Daring). Kata *ganda* bermakna hitungan kelipatan dua (KBBI Daring). Kata *anak* bermakna manusia laki-laki atau perempuan yang belum mencapai tahap dewasa secara fisik dan mental (KBBI Daring). Kata *aurat* bermakna bagian-bagian tubuh yang tidak boleh terlihat.

Secara makna kontekstual bermakna penistaan agama kepada Dody Soedrajat. Dalam konteks tersebut komentar yang dituturkan warganet secara tidak langsung menyinggung kepercayaan yang dianut oleh Dody Soedrajat. Komentar itu juga bersifat merendahkan.

3. Bentuk Ujaran Kebencian “Pencemaran nama baik”

Bentuk :

3) *NGAPA GITU MATA LU???? SERING KONSUMSI SABU2
LU BRO??? HAHHAHA (20/05/22/B/22)*

Secara makna konseptual kata *ngapa* merupakan kosakata lain untuk kata kenapa, yang dapat diartikan dengan bentuk kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan (KBBI Daring). Kata *gitu* merupakan penggalan dari kata begitu. Kata *mata* adalah organ penglihatan (Wikipedia). Kata *konsumsi* dapat diartikan dengan suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda (Wikipedia). Kata *sabu-sabu* merupakan sebutan dan nama jalan untuk jenis narkoba metamfetamina (Wikipedia).

Secara makna kontekstual komentar tersebut bermakna pencemaran nama baik kepada Dody Soedrajat. Dalam konteks tersebut tampak postingan foto yang menampilkan Dody Soedrajat yang akan berangkat untuk melakukan ibadah sholat jumat.

4. Bentuk Ujaran Kebencian “Perbuatan tidak menyenangkan”

Bentuk :

4) *cepat2 end deh pak.....nyusahin orang aja (27/04/22/B/06)*

Secara makna konseptual kata *cepat* bermakna pergerakan dalam waktu singkat (KBBI Daring). Kata *end* merupakan kosa kata bahasa inggris yang bermakna selesai. Kata *pak* bermakna panggilan untuk seorang pria yang sudah dewasa.

Secara makna kontekstual komentar tersebut bermakna perbuatan tidak menyenangkan kepada Dody Soedrajat. Dalam konteks tersebut warganet menyuruh Dody Soedrajat untuk segera mengakhiri hidupnya.

5. Bentuk Ujaran Kebencian “Pemprovokasian”

Bentuk :

5) *Keluarga sebelah sibuk ngurusin gala, kluarga yg ini sibuk ngurusin muka (19/05/22/B/09)*

Secara makna konseptual kata *keluarga* dapat dipahami sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya (Wikipedia). Kata *sebelah* dapat dipahami sebagai setengah atau separuh (KBBI Daring). Kata *sibuk* dapat dipahami sebagai banyak hal yang perlu dikerjakan (KBBI Daring). Kata *ngurusin* dapat dipahami sebagai rawat, piara, atau pelihara (KBBI Daring). Kata *muka* dapat dipahami sebagai bagian depan kepala (KBBI Daring).

Secara makna kontekstual komentar tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk memprovokasi kepada Dody Soedrajat. Dimana warganet dengan sengaja membanding-bandingkan pihak keluarga Dody Soedrajat dengan pihak keluarga H. Faisal dalam hal perilakunya. Dalam konteks tersebut tampak postingan foto yang menampilkan Dody Soedrajat bersama salah seorang dokter di klinik kecantikan. Dalam postingan tersebut warganet berpendapat jika keluarga Dody Soedrajat tidak terlalu mengurus anak dari Almh Vanessa Angel yaitu Gala. Mereka hanya mepedulikan kehidupan pribadi mereka saja.

6. Bentuk Ujaran Kebencian “Penghasutan”

Bentuk :

- 6) *ohh bener yaa berarti bapak nyuruh vanesa kerja cari duitt. Katanya masih muda bisa kerja kok nyuruh anaknya kerja ? kasian Vanessa, disuruh bapak kerja nyanyi.. disuruh cari duitt. Kasian.. kok malah bangga diposting kek gini? Buka aib sendiri. (27/04/22/B/08)*

Secara makna konseptual kata *Bapak* bermakna panggilan untuk seorang pria yang sudah dewasa. Kata *cari* adalah kata pasif dari kata kerja mencari. Kata *duit* merupakan bentuk informal dari penyebutan kata uang. Kata *katanya* adalah bentuk posesif orang ketiga atau kata dia (wiktionary). Kata *masih* adalah sedang dalam keadaan belum selesai (KBBI Daring). Kata *muda* bermakna belum sampai setengah umur (KBBI Daring).

Secara makna kontekstual bermakna menghasut kepada Dody Soedrajat. Dalam konteks tersebut komentar warganet tersebut menghasut para pengikut (*followers*) Dody Soedrajat agar percaya dengan apa yang sudah dituturkannya. Secara tersirat tuturan tersebut bersifat menghasut dan mempengaruhi orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada kolom komentar akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Bentuk ujaran kebencian yang dipakai dalam kolom komentar pada akun *instagram* Dody Soedrajat terbagi menjadi 6 bagian : (1) penghinaan, (2) penistaan, (3) pencemaran nama baik, (4) perbuatan tidak menyenangkan, (5) memprovokasi, dan (6) menghasut. Jenis ujaran kebencian yang dipakai dalam kolom komentar pada akun *instagram* Dody Soedrajat terbagi menjadi 4 bagian : (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, dan (4) komisif. Dalam kolom komentar akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat terdapat dua jenis makna ujaran kebencian yakni, (1) makna konseptual adalah makna dari satuan kebahasaan yang sesuai dengan acuannya dan tidak memiliki ikatan dengan hubungan apapun, dan (2) makna kontekstual adalah makna yang keberadaannya bergantung kepada konteks kalimat atau konteks situasi yang digunakan.

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian tersebut yakni, sebagai berikut.

Bagi peneliti lain: diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah referensi terkait penelitian lainnya yang membahas masalah yang sama dalam bidang pragmatik, terutama yang membahas tentang ujaran kebencian dari sudut pragmatik.

Bagi pengajar: diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi pengajar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia, terutama pembelajaran dalam kajian kebahasaan.

Bagi masyarakat : diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang betapa bahayanya suatu tuturan yang dituturkan oleh masyarakat. Dan diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan kata-kata yang dituturkan, terutama ketika berkomunikasi dimuka umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Abdul Rani, M.Pd. dan Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. selaku pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Prasetyoningsih, L. S. A., Arief, H. N. F., & Muttaqin, K. (2021). *KETERAMPILAN BERBICARA Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Literasi Nusantara.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faisal dan Zulkifli, Tanjung. 2016. *The Dream of Paleran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Kapolri. 2015. *Penanganan Ujaran Kebencian*. Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015. Jakarta
- Rani, Abdul. dkk. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.

Subyantoro. 2019. Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum. Jurnal Adil Indonesia, Vol. 1, No. 1

Sudaryanto. 1988. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Pembimbing I



Dr. Abdul Rani, M.Pd.
NIP: 121007196332160